BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Matematika merupakan suatu ilmu yang menjadi mata pelajaran di setiap jenjang pendidikan yang terdapat di Indonesia. Nyaris dalam setiap kegiatan sehari-hari tanpa disadari tentu menggunakan matematika. Pendidikan matematika merupakan sesuatu pemberian pengalaman belajar kepada siswa sehingga mendapatkan kompetensi yang sudah dipelajari. Pendidikan matematika juga sangatlah berarti bagi siswa agar dapat membantu dalam menguasai serta memahami sesuatu permasalahan yang ada.

Pendidikan matematika disaat ini berorientasi pada masalah kontekstual, dengan menekankan pada kemampuan berpikir logis, analitis, sistematis, kritis, kreatif, dan keterampilan bekerja sama serta kemampuan memecahkan permasalahan. Matematika merupakan suatu ilmu pengetahuan yang sangat penting. Hal ini menunjukan bahwa matematika memiliki eksistensi sendiri.

Matematika adalah salah satu mata pelajaran yang ada di dalam kurikulum 2013 di sekolah dasar yang nantinya akan direpakan oleh siswadalam kehidupan sehari-hari. Menurut Susanto (Nuraeni et al., 2020) bidang studi matematika diperlukan untuk proses perhitungan dan proses berpikir yang sangat dibutuhkan orang dalam menyelesaikan berbagai masalah. Matematika bagi siswa sekolah dasar bermanfaat untuk kepentingan hidup dalam lingkunganya serta bisa mengganti pola pikirnya dalam menekuni ilmu- ilmu yang lain.

Salah satu tujuan pembelajaran matematika di sekolah dasar menurut Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) (2006) adalah membentuk siswa yang mampu berpikir logis, analitis, sistematis, dan kreatif. Pendapat ini senada dengan Soedjadi (Wulandari, 2017) juga menyebutkan bahwa salah satu tujuan khusus pengajaran matematika di sekolah dasar adalah membentuk sikap logis, kritis, cermat, kreatif, dan disiplin. Mengingat hal tersebut sangatlah penting untuk mempelajari, memahami dan menguasai ilmu matematika serta menggunakannya

dalam pemecahan masalah sehari-hari. Tujuan pembelajaran matematika disekolah dasar tidak hanya pada kemahiran kenyataan dan prosedur matematika saja namun juga berupa kemampuan matematika siswa.

Kemampuan matematika menggambarkan tujuan dari pembelajaran pembelajaran matematika. Menurut Unaenah dan Sumantri (Nuraeni et al., 2020) dalam kurikulum 2013, tujuan pembelajaran matematika salah satunya adalah memiliki kemampuan faktual dan konseptual dalam pengetahuan. Oleh karena itu, hal tersebut sama saja dengan siswa diharuskan memahami serta memecahkan masalah dalam suatu konsep matematika.

Kemampuan pemecahan masalah merupakan salah satu topik yang tercantum dalam kurikulum sekolah. Kemampuan ini dianggap penting untuk diajarkan karena dalam kesehariannya siswa selalu berhadapan dengan masalah- masalah nyata yang membutuhkan penyelesaian. Tidak hanya dalam kehidupan sehari-hari, kemampuan pemecahan masalah juga sangat diperlukan dalam menyelesaikan permasalahan dalam matematika. Ruseffendi (Nafi'an Ilman, 2016) menyatakan bahwa kemampuan memecahkan masalah amatlah penting bukan saja bagi mereka yang dikemudian hari akan mendalami Matematika, melainkan juga bagi mereka yang akan menerapkannya, baik dalam bidang studi lain maupun dalam kehidupan sehari-hari.

Kegiatan pemecahan masalah merupakan aktivitas yang membantu kita untuk menyadari dan mengetahui hubungan berbagai konsep kehidupan, pemecahan masalah harus bersifat komplek serta ilmiah. Dengan kata lain pemecahan masalah harus berupa fakta dalam pemecahannya. Menurut Polya (Nengsih et al., 2019) menjelaskan beberapa tahapan yang harus dilalui dalam menyelesaikan suatu masalah, antara lain (1) Memahami masalah, yaitu kemampuan siswa untuk menyebutkan apa yang diketahui, ditanyakan, dan dipersyaratkan: (2) Merencanakan strategi penyelesaian, yaitu siswa mampu mencari hubungan antara informasi-informasi yang diperoleh dengan pengalaman masa lampau. Kemampuan ini akan menuntun siswa untuk menyusun langkah- langkah penyelesaian: (3) Melaksanakan penyelesaian, yaitu siswa dapat menyelesaikan

masalah berdasarkan rencana penyelesaian yang telah dibuat; (4) memeriksa kembali hasil berdasarkan tahapan yang ada, yakni kesediaan siswa untuk memeriksa kembali langkah yang telah ditempuh hingga menemukan hasil yang diharapkan. Masalah dalam pembelajaran matematika biasanya diterapkan dalam soal matematika.

Adapun indikator dari pemecahan permasalahn tersebut sebagai berikut: Menurut NCTM dalam (Ulya, 2015) indikator pemecahan masalah yaitu (1) membangun pengetahuan matematika baru melalui pemecahan masalah, (2) menerapkan dan menyesuaikan berbagai strategi yang tepat untuk memecahkan masalah, (3) memecahkan masalah yang timbul dalam matematika dan dalam konteks lain, dan (4) memantau dan merefleksikan proses pemecahan masalah matematika.

Permasalahan yang terjadi dalam pelaksanaan pembelajaran matematika di dalam kelas umumnya di Sekolah Dasar berdasarkan kajian jurnal menurut (Nuraeni et al., 2020) Berdasarkan dokumentasi yang guru berikan dari 20 sampel terlihat 2 siswa yang mendapatkan hasil 100 dan 6 siswa mendapatkan hasil nilai yang melampaui batas KKM. Maka dapat dipersentasekan siswa yang mendapatkan nilai melebihi KKM adalah 40%. Kemudian 12 siswa yang kurang dari KKM dengan persentase 60% Setiap individu memiliki kecepatan yang berbeda-beda dalam menyelesaikan masalah dan kebanyakan siswa masih merasa kesulitan pada indikator membuat model matematika dari suatu situasi atau masalah sehari-hari. Perbedaan siswa pada kemampuan pemecahan masalah dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor. Salah satu faktor yang menyebabkan karakteristik siswa yang berbeda adalah gaya kognitif. Hal ini dikarenakan gaya kognitif berhubungan dengan kemampuan individu dalam menerima, menyimpan, mengorganisasikan, dan mengolah informasi.

Menurut Liu dan Ginther (Wulandari, 2017) mengemukakan bahwa gaya kognitif menunjuk pada kekonsistenan dan kecenderungan karakter individudalam merasa, mengingat, mengorganisasi, memproses, berpikir, dan memecahkan masalah. Sedangkan Menurut Sternberg (Pratiwi, 2019) gaya kognitif adalah jembatan antara kecerdasan dan kepribadian. Gaya kognitif mengacu pada

karakteristik seseorang dalam menanggapi, memproses, menyimpan, berpikir, dan menggunakan informasi untuk menanggapi suatu tugas atau berbagai jenis situasi lingkungan. kognitif mengacu pada karakteristik seseorang dalam menanggapi, memproses, menyimpan, berpikir, dan menggunakan informasi untuk menanggapi suatu tugas atau berbagai jenis situasi. Penggolongan gaya kognitif kedalam gaya kognitif *field dependent* dan *field independent* didasarkan pada perbedaan aspek psikologis sedangkan penggolongan gaya kognitif kedalam gaya kognitif *impulsif* dan *reflektif* didasarkan pada aspek waktu pemahaman konsep.

Dalam proses pembelajaran matematika dirasakan perlu adanya inovasi dalam suatu pembelajaran agar tercipta suasana pembelajaran yang efektif dan efisien. Salah satu inovasi yang dapat digunakan saat pembelajaran ini dengan berbantu media pembelajaran. Apalagi media tersebut bersifat nyata atau biasa disebut dengan media realia.

Media realia ini peneliti masukan ke dalam langkah-langkah yang ke 2 dalam pemecahan masalah pada matematika. Adanya media membuat siswa dapat berpikir secara konkrit tentang materi disampaikan guru. Selain itu dengan media realia siswa mampu mengidentifikasi materi dan mampu memecahkan permasalahan yang ada dalam pembelajaran muatan Matematika. Dapat dikatakan bahwa media realia dapat meningkatkan aktivitas belajar secara kognitif.

Terlepas dari beberapa pendapat tersebut, setiap individu dengan gaya kognitif dan tentu mempunyai kelebihan dan kekurangan dalam bidang masing-masing. Selain itu gaya kognitif tersebut sesuai dengan kondisi siswa dalam proses pembelajaran, dimana setiap individu memiliki kemampuan dalam memecahkan masalah pasti berbeda-beda.

Berangkat dari latar belakang masalah tersebut, peneliti tertarik untuk mengkaji proses siswa dalam pemecahan masalah matematika berdasarkan gaya kognitif. Oleh karena itu, peneliti ingin melakukan penelitian SLR (*Systematic Literature Review*). Dengan judul **"Gaya Kognitif Siswa Dalam Pemecahan Masalah Matematika Di Sekolah Dasar"**

B. Rumusan Masalah

Pokok bahasan penelitian saat ini adalah bagaimana proses siswa sekolah dasar dalam melaksanakan pemecahan masalah matematika berdasarkan gaya kognitif?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitan ini adalah untuk mendeskipsikan proses siswa sekolah dasar dalam pemecahan masalah matematika berdasarkan gaya kognitif.

D. Manfaat Penelitian

Dalam suatu penelitian diharapkan mampu untuk menghasilkan sesuatuyang bermanfaat peneliti berharap dari penelitian ini dapat diambil manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

   Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan serta wawasan pada teori proses siswa sekolah dasar dalam pemecahan masalah matematika berdasarkan gaya kognitif siswa. Sehingga dapat memberikan manfaat bagi pembaca, peneliti, serta masyarakat umum terutama bagi guru sekolah dasar yang berkaitan dengan pembelajaran matematika.

2. Manfaat Praktis

   a. Bagi Peneliti, diharapkan penelitian ini dapat menambah wawasan dan pengetahuan mengenai proses siswa dalam pemecahan masalah matematika berdasarkan gaya kognitif siswa. Dengan demikian, peneliti mampu memberikan pembelajaran yang efektif dan berkualitas.

   b. Bagi guru sekolah dasar serta program studi keguruan, penelitian ini dapat dijadikan sebagai masukan, referensi serta sumber pengetahuan untuk mengetahui proses siswa sekolah dasardalam pemecahan masalah matematika berdasarkan gaya kognitif siswa Dengan demikian diharapkan guru akan lebih memahami siswa dan dapat memilih strategi pembelajaran yang lebih tepat, sehingga dapat mengarahkan siswa dalam belajar matematika secara lebih efektif.